

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Semakin maju masyarakat, semakin dirasakan pentingnya pendidikan secara teratur bagi pertumbuhan anak serta generasi muda pada umumnya. Pada masyarakat terbelakang, seperti mereka yang hidup di hutan, di pulau terpencil atau di tempat yang belum mengenal kemajuan sama sekali, pendidikan formal tidak begitu diperlukan oleh orang tua, karena mereka secara naluriah akan melatih anak-anaknya dari kecil mengikuti jalan hidupnya sesuai dengan keyakinan dan keterampilan yang dimilikinya sepanjang turun temurun. Seperti bekerja di sawah, di ladang, menangkap ikan, berperilaku sesuai dengan adat-istiadat dan budaya, dan sopan santun yang dipelajari anak secara alamiah, dengan menaruh, mencoba dan melatih diri tanpa tuntunan yang pasti.

Kehidupan dan pertumbuhan anak pada masyarakat terbelakang seperti itu tidak dapat dipertahankan lagi, karena kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah berkembang sebegitu jauh, sehingga kepandaian dan keterampilan tidak mungkin lagi berpindah dari generasi tua kepada generasi muda melalui pengalaman hidup dari orang tua saja, tetapi harus dengan pendidikan oleh orang yang mempunyai kemampuan

dan keterampilan untuk itu, yaitu Guru.¹ Guru adalah orang yang bekerja dalam pendidikan dan pengajaran, yang ikut bertanggung jawab dalam mendidik dan mengajar, membantu anak untuk mencapai kedewasaan.²

Guru membutuhkan ketekunan baik di dalam mempersiapkan, melaksanakan, menilai, maupun menyempurnakan pengajarannya. Tugas guru bukan hanya dalam bentuk interaksi dengan peserta didik di kelas tetapi menyiapkan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan bahan pelajaran serta memberi penilaian atas semua pekerjaan peserta didik. Di sekolah guru tidak hanya berhadapan dengan anak-anak pandai tetapi juga anak yang kurang pandai. Mereka membutuhkan bantuan tekun, sedikit demi sedikit dan penuh kesabaran. Guru harus mudah bergaul dan tidak sombong dan juga mempunyai kompetensi sosial.³

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya memiliki kompetensi untuk:

1. Berkomunikasi secara lisan, tulisan, dan isyarat
2. Menggunakan teknologi komunikasi informasi secara fungsional

¹Zakiah Darajat, *Kepribadian Guru*, Bulan Bintang, Jakarta, 2001, hal. 7.

² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 2003, hal. 62.

³ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2007, hal. 117.

3. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan orang tua/wali peserta didik, dan
4. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.⁴

Selain yang telah disebutkan di atas Sahertian menambahkan bahwa profil guru dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu melalui konteks sejarah, konteks budaya dan konteks profesional. Melihat konteks sejarah guru merupakan pendidik yang mengandung makna pelayan yang luhur. Fungsinya melayani peserta didik kegiatan dalam pembelajaran di kelas.

Dalam masa sekarang ini, setiap sekolah memerlukan beberapa orang guru, sehingga masing-masing anak didik akan mendapat pendidikan dan pembinaan dari berbagai orang guru. Profil seorang guru harus mempunyai kepribadian yang baik, mental yang beragam, mudah bergaul, mempunyai sikap yang tenang, tidak berolok-olok di hadapan murid, sopan santun, dan juga sebagai contoh teladan yang baik. Setiap guru akan mempunyai pengaruh terhadap anak didik, pengaruh tersebut akan terjadi melalui pendidikan dan pengajaran yang dilakukan baik dengan sengaja, maupun tidak sengaja oleh guru, melalui sikap, gaya, dan macam-macam penampilan kepribadian guru.

Guru juga mempunyai kompetensi profesional. Kompetensi mempunyai arti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu). Artinya bahwa kompetensi (guru) merupakan kemampuan

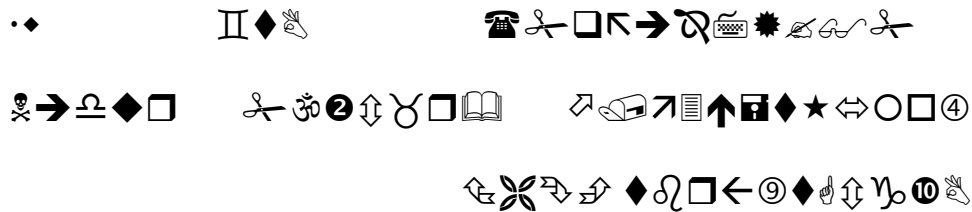
⁴ *Ibid.*

seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggungjawab dan layak. Profesional secara etimologi berasal dari kata profesi, yang berarti bidang pekerjaan (keterampilan, kejujuran dan sebagainya) tertentu. Profesional adalah (1) bersangkutan dengan profesi, (2) memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya, dan (3) mengharuskan adanya pembayaran untuk melakukannya.

Untuk menjadi guru yang profesional tidaklah mudah, karena ia harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Kompetensi dasar bagi pendidik ditentukan oleh tingkat kepekaannya dari bobot potensi dasar dan kecenderungan yang dimilikinya. Potensi dasar itu adalah milik individu sebagai hasil proses yang tumbuh karena adanya inayah Allah SWT, personifikasi ibu waktu mengandung dan situasi yang mempengaruhinya baik langsung maupun melalui ibu waktu mengandung atau faktor keturunan. Hal inilah yang digunakan sebagai pijakan bagi individu dalam menjalankan fungsinya sebagai hamba dan khalifah Allah.

Sebagaimana telah diuraikan di atas, bahwa dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi. Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalfahannya di muka bumi dengan baik.

Sifat yang dimiliki guru adalah harus memiliki sifat zuhud, yaitu tidak mengutamakan untuk mendapatkan materi dalam tugasnya, melainkan karena mengharapkan keridhaan Allah semata-mata. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:



Artinya: Ikutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. Yasin: 21).⁵

Ini tidak berarti bahwa seorang guru harus hidup miskin, melarat, dan sengsara, melainkan ia boleh memiliki kekayaan sebagai lazimnya orang lain dan ini tidak berarti pula bahwa guru tidak boleh menerima pemberian atau upah dari muridnya, melainkan ia boleh saja menerima pemberian upah tersebut karena jasanya dalam mengajar, tetapi semua ini jangan diniatkan dari awal tugasnya. Pada awal tugasnya hendaklah ia niatkan semata-mata karena Allah. Dengan demikian, maka tugas guru akan dilaksanakan dengan baik, apakah dalam keadaan punya uang atau tidak ada uang.

Dalam undang-undang tentang guru dan dosen, bab I, pasal 1 dijelaskan:

1. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan

⁵ DEPAG RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung, 2007, hal. 441.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

2. Gaji adalah hak yang diterima oleh guru atau dosen atas pekerjaannya dari penyelenggara pendidikan atau satuan pendidikan dalam bentuk finansial secara berkala sesuai dengan peraturan perundang-undangan.⁶

Selanjutnya dijumpai pula pendapat al-Ghazali bahwa hendaknya seorang guru tidak mengharapkan imbalan, balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya.⁷ Mengenai masalah gaji guru, menurutnya guru ideal adalah yang memiliki motivasi mengajar yang tulus ikhlas. Dalam mengamalkan ilmunya semata-mata untuk bekal di akhirat bukan untuk dunianya, sehingga tidak mengharapkan imbalan, dan menjadi panutan serta mengajak pada jalan Allah dan mengajar itu harganya lebih tinggi dari pada harta benda.

Dalam dunia pendidikan, ada guru pasti ada murid, setelah membahas guru di sini juga membahas murid. Sejalan dengan tujuan pendidikan sebagai upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka belajar termasuk ibadah. Dengan dasar pemikiran ini, maka seorang murid yang baik, adalah murid yang memiliki cir-ciri sebagai berikut:

Pertama, seorang murid harus berjiwa bersih, terhindar dari budi pekerti yang hina dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebagaimana halnya shalat, maka menuntut ilmu pun demikian pula. Ia harus melakukan

⁶ Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, Yrama Widya, Bandung, 2008, hal. 115.

⁷ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj.: Ismail Yakub, Cet 6, C.V. Faizan, Semarang, 1979, hal. 214.

dengan hati yang bersih, terhindar dari hal-hal yang jelek dan kotor, termasuk di dalamnya sifat-sifat yang rendah seperti marah, sakit hati, dengki, tinggi hati, ‘ujub, takabur, dan sebagainya.

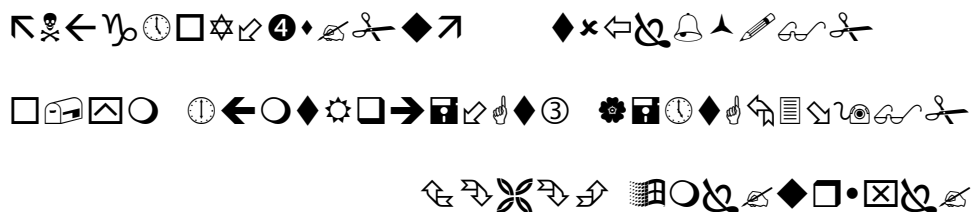
Kedua, seorang murid yang baik, juga harus menjauhkan diri dari persoalan-persoalan duniawi, mengurangi keterikatan dengan dunia, karena keterikatan kepada dunia dan masalah-masalahnya dapat mengganggu lancarnya penguasaan ilmu.

Ketiga, seorang murid yang baik hendaknya bersikap rendah hati atau tawadlu. Nabi SAW bersabda:

عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: لَيْسَ مِنْ أَخْلَاقِ الْمُؤْمِنِ التَّمَلُّقُ وَلَا الْحَسَدِ إِلَّا فِي طَلَبِ الْعِلْمِ

Artinya: Bukan dari akhlak mu'min itu merendahkan/menghinakan diri kecuali dalam mencari ilmu.

Keempat, seorang murid yang baik hendaknya mempelajari ilmu secara bertahap. Dalam al-Qur'an dijelaskan:



Artinya: Orang-orang yang telah kami berikan al-kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. (al-Baqarah: 121).⁸

Kelima, seorang murid hendaknya juga mengenal nilai setiap ilmu yang dipelajarinya. Kelebihan dari masing-masing ilmu serta hasil-hasilnya yang mungkin dicapai hendaknya dipelajarinya dengan baik.

⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Terj.Moh. Zuhri, Asy Syifa, Semarang, hal. 161.

Menurut al-Ghazali, sebagai murid harus melakukan hal-hal berikut:

1. Memuliakan guru dan bersikap rendah hati atau tidak takabur.
2. Merasa satu bangunan dengan murid lainnya sehingga merupakan satu bangunan yang saling menyayangi dan menolong serta berkasih sayang.
3. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
4. Mempelajari tidak hanya satu jenis ilmu yang bermanfaat saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan berupaya sungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.
5. Murid menghiasi batinnya ilmu-ilmu yang utama supaya bisa mendekati diri kepada Allah SWT, dan derajatnya menjadi tinggi bersama malaikat-malaikatnya Allah. Dalam al-Qur'an dijelaskan:



Artinya: Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (al-Mujadilah: 11).⁹

⁹ *Ibid.*, hal. 163.

Sehubungan dengan latar belakang sebagaimana di atas maka penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang “Profil Guru Dan Murid menurut al-Ghazali”.

B. Penegasan Judul

- Profil : Sketsa biografis; Tampang orang atau sosok orang terkenal yang diekspose di media masa.¹⁰
- Guru : Orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar, atau orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai tingkat kedewasaannya, serta mampu berdiri sendiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba Allah (yang mampu sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri).¹¹
- Murid : Anak didik, siswa, pelajar, penuntut ilmu baik belajar di sekolah maupun di luar sekolah.¹²
- Al-Ghazali : Seorang sufi yang punya nama lengkap Abu Hamid Muhammad Ibnu Ahmad. Ia dilahirkan di Khurasan pada

¹⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1997, hal. 789.

¹¹ *Ibid.*, hal. 330.

¹² Js. Badudu dan Sutan Muhammad (ed), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Pustaka Sinar Harapan, Jakarta, 2001, hal. 922.

tahun 450 H/1058 M. Beliau lebih dikenal dengan nama al-Ghazali karena ayahnya seorang pekerja pemintal wol atau beliau berasal dari desa Ghazalah. Pendidikan dimulai di Thus. Lalu al-Ghazali pergi ke Jurjan dan sesudah itu satu periode lebih lanjut di Thus, ke Naisabur, tempat ia menjadi murid al-Juwaini Imam al-Haramain hingga meninggalnya yang terakhir pada tahun 505 H/1111 M.¹³ Profil guru menurut al-Ghazali dibahas dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin*.¹⁴ Sedangkan profil murid menurut al-Ghazali dibahas dalam kitabnya *Ayyuha al-Walad*.¹⁵

Dengan demikian yang dimaksud dengan judul “Profil Guru dan Murid menurut al-Ghazali” adalah peneliti hendak menjelaskan pemikiran al-Ghazali tentang profil guru dan murid dalam kitab-kitabnya, serta menganalisis pemikirannya dalam konteks masa kini.

C. Rumusan Masalah

Sesuai dengan pokok masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana komitmen al-Ghazali terhadap pendidikan?
2. Bagaimana profil guru menurut al-Ghazali?

¹³ Hasan Asari, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik: Gagasan Pendidikan Al-Ghozali*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 2001, hal. 9.

¹⁴ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Darun Nasyil Mishriyah, Surabaya, hal. 14.

¹⁵ Al-Ghazali, *Ayyuha al-Walad*, al-Hidayah, Surabaya, hal. 21.

3. Bagaimana profil murid menurut al-Ghazali?

D. Tujuan Penelitian

Adapun, tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui komitmen al-Ghazali terhadap pendidikan.
2. Untuk mengetahui profil guru menurut al-Ghazali.
3. Untuk mengetahui profil murid menurut al-Ghazali.

E. Signifikansi Penelitian

Adapun signifikansi penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah wawasan dan pengetahuan, khususnya bagi penulis, tentang pemikiran al-Ghazali mengenai profil guru dan murid.
2. Dengan diperolehnya profil guru dan murid menurut al-Ghazali diharapkan akan memberikan sumbangan yang berguna dalam penelitian selanjutnya mengenai profil guru dan murid yang berkualitas.
3. Dengan studi ini diharapkan masyarakat dapat memahami serta mengoptimalkan bagaimana menjadi guru dan murid yang nantinya diharapkan mampu menjadi manusia yang sempurna.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan

Untuk memudahkan penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Historis, yaitu pendekatan untuk mengkaji biografi al-Ghazali dalam karyanya, khususnya yang berkaitan dengan profil guru dan murid.
- b. Pendekatan Filosofis, yaitu pendekatan yang mengkaji pemikiran al-Ghazali secara kritis, evaluatif dan reflektif yang berkaitan dengan profil guru dan murid.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang obyek utamanya adalah buku-buku atau kepustakaan lain. Maksudnya, data dicari dan ditemukan melalui kajian pustaka dari buku-buku yang relevan dengan pembahasan.

Kegiatan studi termasuk kategori penelitian kualitatif dengan prosedur kegiatan dan teknik penyajian akhirnya secara deskriptif.¹⁶

Maksudnya, penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran utuh dan jelas tentang profil guru dan murid menurut al-Ghazali.

G. Sumber Dan Jenis Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek di mana data itu diperoleh, dalam hal ini dibedakan menjadi dua; *pertama*, sumber

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2002, Cet IX, hal. 6.

data primer, yaitu berupa buku-buku karya al-Ghazali yaitu: “*Ihya’ Ulumuddin, Ayyuha al-Walad*”. Kedua, sumber data sekunder, yaitu buku-buku yang ditulis pengarang lain (selain al-Ghazali) yang masih relevan dengan pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam skripsi ini, yaitu seperti *Ilmu Pendidikan Islam, Filsafat Pendidikan Islam, Sertifikasi Guru Dan Dosen* dan sebagainya.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data baik data primer maupun sekunder diperoleh melalui penelitian pustaka (*library research*) yaitu dengan menelusuri buku-buku atau tulisan-tulisan tentang al-Ghazali serta buku-buku lain yang mendukung pendalaman dan ketajaman analisis.

4. Metode Analisis Data

Analisis data merupakan bagian yang terpenting dalam metode ilmiah, karena dengan analisislah data tersebut dapat berguna dalam memecahkan masalah penelitian. Analisis data kualitatif yang digunakan dalam skripsi ini berupa kata-kata bukan berupa angka-angka yang disusun dalam tema yang luas.

Dalam menganalisis data setelah terkumpul penulis menggunakan metode-metode sebagai berikut:

- a. Metode Induktif, yaitu digunakan ketika didapati data-data yang mempunyai unsur-unsur kesamaan kemudian ditarik kesimpulan umum.
- b. Metode Deduktif, yaitu digunakan sebaliknya yakni pengertian umum yang telah ada dicarikan data-data yang dapat menguatkannya.¹⁷
- c. Metode Diskriptif, yaitu digunakan untuk mendiskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai metode-metode tersebut.

Dari sinilah akhirnya diambil sebuah kesimpulan umum yang semula berasal dari data-data yang ada tentang obyek permasalahannya.¹⁸

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi penelitian ini, perlu kiranya penulis kemukakan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Penelitian ini akan diawali dengan bab pendahuluan yang meliputi beberapa aspek yang terkait dengan penelitian ini, yaitu latar belakang masalah sebagai landasan pemikiran yang memunculkan pokok permasalahan atau kegelisahan akademik, kemudian identifikasi dan pembatasan masalah agar pembahasan disertai ini tidak mengambang dan lebih fokus, sehingga rumusan masalah bisa lebih spesifik. Selanjutnya,

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta, 2006, hal. 36.

¹⁸ *Ibid.* hal. 19.

tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teori sebagai pisau analisis, penelusuran karya ilmiah dan penelitian terdahulu yang berfungsi untuk memetakan posisi peneliti, serta metode penelitian dan sistematika pembahasannya agar sistematis dan terarah.

Bab Kedua, al-Ghazali dan Pendidikan. Bab ini terdiri dari dua sub, yaitu, biografi al-Ghazali dan pendidikan menurut al-Ghazali. Sub bab biografi al-Ghazali akan menelusuri riwayat hidup al-Ghazali, yaitu, mengenai kisah perjalanan hidup al-Ghazali mulai dari kecilnya sampai akhir hidupnya didalam memperoleh pendidikan. Selanjutnya sub bab pendidikan menurut al-Ghazali akan mengupas pendidikan menurut (pandangan) al-Ghazali, yaitu, mengenai komitmen-komitmen al-Ghazali dalam dunia pendidikan.

Selanjutnya pada bab tiga akan memuat profil guru dan murid menurut al-Ghazali yang meliputi: (1) definisi guru, (2) syarat kepribadian guru, (3) rambu-rambu bagi guru, dan (4) etika mengajar, dan profil murid menurut al-Ghazali yang meliputi: Definisi murid, karakteristik murid, dan akhlak murid. Pembahasan ini perlu dimunculkan untuk mengetahui pendidikan dalam pandangan al-Ghazali.

Dalam bab ini akan membahas tentang profil seorang guru, meliputi definisi guru, syarat kepribadian guru, rambu-rambu bagi guru dan etika mengajar. Selanjutnya pembahasan mengenai profil seorang guru. Salah satunya untuk mengetahui guru yang baik, tentunya dilihat dari akhlak (perbuatan) seorang guru. Pada zaman akhir-akhir ini sering terjadi

pelecehan-pelecehan seksual yang dilakukan oleh oknum guru dalam dunia pendidikan. Untuk mengetahui atau menjadi guru yang baik, maka, dalam bab ini dijelaskan mengenai syarat kepribadian guru, rambu-rambu bagi guru dan etika mengajar.

Didalam dunia pendidikan tentunya tidak dapat dipisahkan hubungan antara guru dengan murid, maka di dalam bab ini akan dijelaskan profil peserta didik (murid). Perbedaan antara peserta didik (murid) zaman sekarang dengan murid pada zaman Islam klasik tentu perbedaannya sangat signifikan sekali. Maka dalam bab ini akan dijelaskan mengenai akhlak murid dan karakter-karakter seorang murid. Dari pemaparan-pemaparan itulah, seorang murid akan terinspirasi untuk lebih baik dalam proses pembelajarannya dan sekaligus akan bermanfaat ilmu-ilmu yang dicapainya.

Kemudian masuk pembahasan bab IV adalah pemaparan-pemaparan dan analisis-analisis mengenai guru profesional dan murid berprestasi.

Adapun bab terakhir adalah kesimpulan dari pembahasan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dan diakhiri dengan penutup.